

ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI"

Oleh:

Anderson Daniel Sudarto (e-mail: sudartoanderson@yahoo.com)

Jhony Senduk (e-mail: jhonsenduk@yahoo.com)

Max Rembang (e-mail: maxrembang@yahoo.com)

Abstrak

Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) mengangkat potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Film ini juga dipenuhi bintang film Indonesia, tercatat ada sembilan nama peraih piala citra yang berkolaborasi secara sempurna untuk menyajikan tontonan yang berkualitas. Slamet Rahardjo, Deddy Mizwar, Tio Pakusadewo, dan Rina Hasyim. Keseluruhan film dipenuhi satir-satir politik yang cerdas. Jauh dari itu film ini membuka mata kita semua. Tentang pendidikan, tentang pengangguran, tentang kerasnya hidup di jalanan, serta kritik pada penguasa negeri ini. Tanpa pemahaman, film ini hanya akan sekedar menjadi komedi belaka.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna simbolis mengenai pesan moral yang ingin disampaikan pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini). Maka itu, sangat penting untuk mengetahui Semiotika Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) agar masyarakat bisa mengetahui film-film yang mendidik dan lewat film ini, bisa memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya pendidikan untuk membangun suatu bangsa negara yang lebih baik kedepannya.

Dengan Mengetahui Semiotika dari Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) maka Masyarakat maupun penonton bisa tahu yang film yang komedi biasa atau komedi tak berisi (absurb) dengan film komedi satir (sindiran) yang sarat akan pesan positif bagi pemerintah, para pembuat film dapat belajar dari Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) dengan memberikan pada masyarakat film yang berisi harapan dan cita-cita kedepan untuk pendidikan dan karakter bangsa dan negara kita Indonesia.

PENDAHULUAN

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreaitivitas. (H. Hafied, 2008:136).

Dalam pembuatan film tidak mudah dan tidak sesingkat yang kita tonton, membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang diperlukan proses pemikiran dan proses teknik. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang akan digarap. Proses teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton. Pencarian ide atau gagasan ini dapat berasal dari mana saja, seperti, novel, cerpen, puisi, dongeng, sejarah, cerita nyata, bahkan kritik sosial pada pemerintah. Salah satu film yang berisi kritik sosial pada pemerintah adalah film "Alangkah Lucunya Negeri Ini. Film ini merupakan film drama komedi satire Indonesia yang

dirilis pada tanggal 15 April 2010 yang disutradarai oleh Deddy Mizwar. Film ini dibintangi antara lain oleh Reza Rahadian dan Dedy Mizwar.

Film ini mencoba mengangkat potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Film ini juga dipenuhi bintang film Indonesia, tercatat ada sembilan nama peraih piala citra yang berkolaborasi secara sempurna untuk menyajikan tontonan yang berkualitas. Slamet Rahardjo, Deddy Mizwar, Tio Pakusadewo, dan Rina Hasyim. Keseluruhan film dipenuhi satir-satir politik yang cerdas. Jauh dari itu film ini membuka mata kita semua. Tentang pendidikan, tentang pengangguran, tentang kerasnya hidup di jalanan, serta kritik pada penguasa negeri ini. Tanpa pemahaman, film ini hanya akan sekedar menjadi komedi belaka.

Kadang kala, pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita, visualisasi, bahkan Humornya saja dari film tersebut. Jika diperhatikan secara seksama dalam suatu film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya. Mereka dapat ikut berpikir dan bertindak sebagai masyarakat Indonesia yang aktif untuk memajukan Harkat dan Martabat Bangsa, bukan sebaliknya hanya sekedar menikmati humor saja dari film ini. Dalam Film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* banyak Kritik Sosial pada Masyarakat dan Pemerintah, Fakta Fenomena Sosial Bangsa Kita, Harapan Anak Bangsa, Serta pesan moral baik Politik maupun Pendidikan bagi Indonesia yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna simbolis mengenai pesan moral yang ingin disampaikan pada film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*. Sangat penting untuk mengetahui Semiotika Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* agar masyarakat bisa mengetahui film-film yang mendidik dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya pendidikan untuk membangun bangsa negara yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Anne Gregory, Analisis adalah langkah pertama dari proses perencanaan.

Menurut Dwi Prastowo Darminto & Rifka Julianty, Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Semiotika

Istilah *semeiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan *semeion*, bahasa Yunani untuk penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik.

Dari dua istilah Yunani tersebut, maka semiotik secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Film

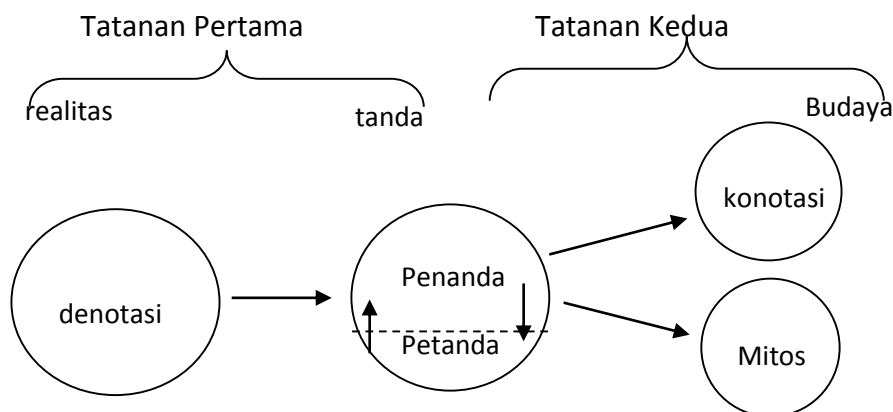
Menurut UU 8/1992, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya. Film berupa media sejenis plastik yang dilapisi emulsi dan sangat peka terhadap cahaya yang telah diproses sehingga menghasilkan gambar (bergerak) pada layar yang dibuat dengan tujuan tertentu untuk ditonton. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Sebuah film, juga disebut gambar bergerak, adalah serangkaian gambar diam atau bergerak. Hal ini dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau dengan menggunakan teknik animasi atau efek visual.

Teori Semiotika Roland Barthes

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi makna" dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional.

Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutny, tujuannya untuk membawakan dunia tentang "apa-yang-terjadi-tanpa-mengatakan" dan menunjukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.



Gambar: Two Orders of Signification dari Barthes
Dalam Tatanan Kedua, Sistem Tanda dari Tatanan Pertama Disisipkan
ke Dalam Sistem Nilai Budaya

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Content Analysis (Analisis Isi). Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Kemudian penelitian ini menggunakan model Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan identifikasi masalah di atas, maka diambil enam *scene* serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait dengan Bidang Pendidikan di Indonesia yang telah dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

Scene 1. 00:01:19 - 00:02:09 (54 Detik)



Makna Denotasi

Pada gambar pertama terlihat Muluk berjalan melintasi jembatan pinggir Kota Jakarta, Lalu melewati Pasar Tradisional di bawah jembatan itu. Di Gambar Berikutnya ditunjukkan Penjual Batu Kebal Bacok, Penjual Undur-Undur, Penjual yang menawarkan Ramalan Hidup, dan Penjual Ayat-Ayat Pelindung dari Malapetaka. Dan setiap Gambar tadi, terlihat betapa antusiasnya pembeli dengan tawaran-tawaran tadi.

Makna Konotasi

Konotasi yang ingin disampaikan oleh gambar ini adalah adanya kontradiksi antara dua paham atau kepercayaan dalam Masyarakat Indonesia. Di Abad 21 ini, meskipun Logika dan Pemikiran Modern sudah muncul di bidang akademik, Masih begitu banyak Masyarakat di Indonesia masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, pemujaan terhadap roh (sesuatu yang tidak tampak mata). Mereka percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka.

Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah mereka ke dalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima. Ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda.

Di Scene ini Muluk dikonotasikan Pihak yang menganut pemikiran modern (Logika/Masuk Akal), Sedangkan Penjual dan Pembeli di Pasar menggambarkan Pihak yang masih percaya animisme (Dinamisme).

Makna Mitos

Dunia mengenal Indonesia adalah Negara yang beraneka ragam agama dan sangat memegang kepercayaan Kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kepercayaan Agama Kristen, dalam Kitab Imamat 19:31, "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN, Allahmu.". Dalam Agama Islam, "Janganlah kamu sujud bersembah kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan matahari dan bulan, jika kamu benar-benar ingin menyembah kepada-Nya"(QS. Fush-shilat : 37)".

Artinya, setiap Agama sangat menentang Animisme dan Dinamisme di Indonesia. Bahkan Dalam Pendidikan Sekolah, Sangat diwajibkan untuk mengikuti Pendidikan Agama. Indonesia di lain sisi dijuluki Negara yang Berpendidikan dan Beragama, tapi di lain sisi negara masih permisif terhadap masyarakat yang menganut Animisme dan Dinamisme.

Scene 2 (00:02:56 - 00:03:52)



Denotasi

Gambar ini memperlihatkan Muluk membuntuti salah satu pencopet pasar. Ia terlihat sangat kesal dengan kelakuan Pencopet Cilik itu, disaat sulitnya mencari kerja, ia muncul yang dengan mudahnya mendapat uang dengan cara mencopet

Konotasi

Pencopet: *Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta?* Makna Konotasi yang muncul disini yaitu Gambaran Anak-anak Jalanan di Indonesia (Jakarta) yang sudah sejak dini dipekerjakan sebagai pencopet, bukan tukang minta-minta.

Pencopet sangat dikonotasikan sebagai tindakan kriminal, tapi dalam dialog adegan diatas, tukang minta-minta terdengar lebih 'rendahan' dari pencopet, karena mencopet sudah layaknya seperti pekerjaan yang digeluti anak-anak jalanan di Ibukota. Sedangkan Tukang Minta-Minta (Mengemis) diartikan sebagai tindakan keputusan atau bukan suatu profesi maupun pekerjaan.

Mitos

Kalau dari sudut pandang pencopet, mereka menanggapi mencopet sebagai suatu pekerjaan yang layak bagi mereka. Disamping kondisi pendidikan formal dan keagamaan mereka yang belum pernah mereka dapat dan tak tahu mana yang benar maupun salah. Mereka telah melakukan usaha dengan mengeluarkan keringat dan rela mempertaruhkan nyawa mereka demi mencari sesuap nasi. Dimana prinsip mereka lebih baik mencopet dari pada meminta-minta, menunggu belas kasihan orang lain dengan mengharapkan tangan yang memberi membeli makanan mereka.

Dari pada mati kelaparan tanpa suatu usaha, lebih baik menghargai hidup dan memilikinya dengan cara mereka sendiri walaupun sebenarnya cara mereka salah. Karena pendidikan yang minim lah membuat mereka tidak tahu mana yang benar atau salah.

Scene 3. 00:03:54 - 00:04:52 (59 Detik)



Denotasi

Muluk mencoba melamar di sebuah perusahaan dimana perusahaan tersebut sudah mendekati 'gulung tikar'. Pemimpin Perusahaan disini terlihat sudah putus asa dengan Sarjana Manajemen (Ekonomi) maupun Ilmu Manajemen yang ternyata tak bisa menyelamatkan Perusahaannya.

Konotasi

Adegan ini menggambarkan begitu sulitnya lapangan pekerjaan di Indonesia, Ilmu Manajemen dikonotasikan Ilmu pendidikan yang terbanyak dituntut oleh Kaum Intelektual saat ini.

Permasalahan ini berasal dari perguruan tinggi yang hanya lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dengan IPK cumlaude tanpa memberikan kompetensi dan keterampilan untuk mengenal dan memasuki dunia kerja. Umumnya pengangguran sarjana ini memiliki keterampilan yang rendah dan belum siap mental untuk memasuki dunia kerja. selain karena sumber daya manusia (mahasiswa) yang kurang berkualitas, kurangnya jumlah lapangan pekerjaan padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja, sehingga mendorong tingginya tingkat pengangguran di Indonesia.

Mitos

Indonesia menurut Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pengembangan (OECD), Indonesia bakal menjadi negara dengan jumlah sarjana muda terbanyak kelima di masa depan. Situasi ini bakal terwujud paling lambat pada 2020 mendatang. Pada 2020, OECD memperkirakan jumlah itu bakal bertambah menjadi 6 persen. Sehingga, Indonesia sekaligus mengalahkan Inggris, Jerman, dan Spanyol, sebagai negara penyumbang sarjana muda terbanyak. Bahkan pada masa-masa itu kemungkinan besar jumlah sarjana terdidik negara ini tiga kali lebih banyak dibanding Prancis.

Tapi dari segi jumlah pengangguran, Data statistik menyatakan jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 360 ribu orang, atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,17 juta orang.

Terlihat sangat miris, secara Fakta memang Indonesia memiliki 'segudang' pengangguran sarjana, tetapi di lain sisi Indonesia punya 'barisan' kaum intelektual siap bersaing di dunia.

Scene 4 (00:06:40 - 00:08:00)



Denotasi

Pak Makbul, Haji Sarbini, dan Haji Rahmat dalam adegan ini berdiskusi tentang penting atau tidaknya pendidikan di Indonesia, berkaca dari pembagian sembako di Kelurahan tersebut.

Konotasi

Pak Makbul menyinggung Negara Jepang Amerika, Prancis, dan Inggris yang maju karena Pendidikan. Maksudnya Indonesia mesti belajar dari Negara-negara tersebut. Dikonotasikan keempat Negara tersebut maju semata-mata hanya karena Pendidikan. Di lain sisi Pendidikan memang sangat penting, tetapi tanpa topangan baik dari pemerintah dan kemauan keras dari masyarakat Indonesia untuk menempuh pendidikan sangat mustahil untuk menyamai maupun mendekati kesejahteraan Bangsa seperti Negara-Negara diatas.

Mitos

Negara Jepang, Amerika, Prancis, dan Inggris tidak hanya karena pendidikan membuat keempat Negara ini serta merta menjadi maju.

Suatu Negara harus memenuhi 5 syarat agar dikatakan Negara Maju. Ciri –ciri negara Maju .Umumnya Negara Maju memiliki ciri - ciri sebagai berikut:

- a. Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Relatif Tinggi.
- b. Perekonomian bertumpu pada sektor Industri dan Jasa.
- c. Angka Pengangguran Relatif Rendah.
- d. Pendapatan Per Kapita Berada Pada Kisaran yang Tinggi.
- e. Memiliki Banyak Modal Untuk Pelaksanaan Pembangunan.

Jadi, banyak faktor yang mendukung suatu Negara untuk maju. Pendidikan adalah salah satu hal penting untuk diberdayakan, tetapi teknologi, industry, dan pendapatan Negara juga sangat mempengaruhi kemajuan suatu Negara.

Scene 5 (00:43:00 - 00:46:29)



Denotasi

Dalam adegan ini menunjukkan bagaimana makna pendidikan dijelaskan kepada para pencopet cilik. Samsul dan Muluk menjelaskan bahwa meskipun kelak masih berpendidikan mereka tetap bisa mencopet, seperti para Koruptor. Gambar terakhir terlihat para pencopet cilik sangat antusias ingin menjadi seperti 'pencopet berpendidikan' itu.

Konotasi

Pada Scene ini, Mengkonotasikan apakah Pendidikan itu Penting atau tidak penting di Negara Kita.

Muluk: Cukup, Kita Harus jujur. Oke Begini. Orang Pendidikan juga ada yang nyopet. Tapi mereka nggak nyopet dari dompet yang isinya terbatas. Mereka nyopet dari Lemari, dari Brankas, dari Bank.

Pencopet Cilik : Kita mau bang!

Samsul : Oke-Oke, Orang pendidikan yang nyopet itu tidak disebut pencopet. Tapi Koruptor. Berbeda dengan Pencopet dan Pengemis, Pencopet dan Koruptor, tidak hanya serupa, malahan Tindakan Korupsi itu lebih keji dari mencopet. Mencopet segelintir orang. Sedangkan Korupsi mencuri uang rakyat, kota, bahkan Negara.

Mitos

Seharusnya semakin berpendidikan seseorang, semakin berubah sikap, tata laku dan mengalami pendewasaan, akan sangat ironis jika masih banyak yang melakukan tindak Penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan dsb. (Korupsi).

Secara Mitos, Tindakan Kejahatan hanya dilakukan orang-orang yang tak berpendidikan. Faktanya, di Abad 21 ini, Kejahatan sudah banyak ditemukan dilakukan oleh orang-orang 'berdasi', yaitu orang-orang yang telah menuntut ilmu pengetahuan ke jenjang Strata 1 (S1) bahkan lebih dari itu.

Scene 6 (01:38:14 - 01:40:06)



Denotasi

Pada Gambar pertama terlihat Muluk beradu argument dengan beberapa Sat-Pol PP yang ingin menangkap Para Pengasong Cilik tadi. Lalu di Gambar-gambar selanjutnya menampilkan ekspresi dari Para pengasong yang sangat sedih melihat sesosok figure yang berhasil merubah hidup mereka. Di lain sisi diperlihatkan sekelompok anak-anak SD beserta Gurunya yang sangat antusias menunggu kedatangan Presiden dengan bersiap mengubarkan bendera kecil saat nanti Mobil Presiden akan melewati jalan raya itu. Lalu di gambar terakhir muncul UUD 1945 Pasal 34 ayat (1) "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara."

Konotasi

Salah satu tradisi anak-anak Sekolah Dasar yaitu mengibarkan bendera kecil di jalan ketika Orang Nomor Satu (Presiden) akan melewati jalan raya. Tradisi yang merupakan pengaruh Presiden kepada Anak-anak SD ini dikaitkan dengan pengaruh Muluk kepada Para Pengasong Cilik yang dulunya mereka Sekelompok Pencopet cilik.

Sangat Ironis melihat adegan ini, selain itu, muncul UUD 1945 Pasal 34 ayat (1) "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara." Tetapi pada nyatanya di scene ini Sat-Pol PP ditugaskan menangkap Anak-anak terlantar yang sudah menjadi pengasong, dengan alasan mengganggu lalu lintas.

Mitos

Secara legal formal, negara boleh menunjukkan kepedulian terhadap masa depan anak-anak jalanan ini. Dalam pasal 34: 1, UUD 1945 disebutkan: "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara." Berdasarkan pada pasal ini maka anak-anak jalanan merupakan tanggung jawab negara. Tapi ada yang ganjil. Anak jalanan justru mengalami peningkatan secara kuantitas di daerah-daerah perkotaan dan daerah-daerah sub urban.

Fakta ini menunjukkan ada yang perlu diluruskan dalam pola kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu kebijakan struktural yang belum menyentuh penanganan mereka secara serius. Pemimpin rakyat sibuk memperkaya diri seolah-olah tanggung jawab memenuhi janji-janji kampanye mereka dianggap selesai saat mereka mendapatkan kusi kekuasaan yang mereka inginkan. Nasib anak-anak jalanan di negeri ini berbanding lurus dengan nasib orang-orang miskin, ditelantarkan dan tidak pernah mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah. Kalau demikian kenyataannya, adakah maksud Pasal 34:1 UUD 1945, hendak dibaca: Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar "dipelihara" oleh negara. "Dipelihara" dalam tanda kutip, maksudnya selalu ada dan "akan dipelihara" keadaan yang demikian di negeri ini.

KESIMPULAN

1. Makna Denotasi

Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan Anak-anak terlantar di Indonesia yang dahulunya pencopet menjadi pengasong, khususnya di Jakarta, Sehingga, ada beberapa lokasi yang diwakilkan, serta Lingkungan kehidupan rakyat Indonesia di Jakarta.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi yang terlihat dalam film ini adalah perjuangan yang dilakukan Muluk terkait dengan Penerapan dan pengimplementasian Pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan. Lebih khusus lagi, Muluk berjuang dengan cara merubah kehidupan sekelompok pencopet cilik kepada profesi yang 'halal' yaitu menjadi pengasong cilik.

3. Mitos

Ada beberapa mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu tentang apakah pendidikan itu penting di Negara Kita, Masih banyak Orang yang 'salah' dalam berpendidikan sukses menjadi Koruptor, dan UUD 1945 Pasal 34 (1) yang katanya melindungi anak-anak terlantar yang justru malah menangkap mereka layaknya seorang 'penjahat'. Secara singkat, mitos yang ada dalam film ini adalah Negara Indonesia yang masih perlu dibangun dari segi ilmu pengetahuan yaitu pendidikan secara teori dan penerapan, khususnya pendidikan moral dan spiritual.

Saran

1. Sebelum menonton sebuah film, kita harus siap dihadapkan dengan stereotype - stereotype yang akan dibuat oleh sutradaranya sebagai penggambaran realitas yang diinginkan. Karena, film bukan semata-mata pemindahan realitas di hadapan kita yang begitu saja dipindahkan ke dalam layar, tetapi ada nilai-nilai yang dimiliki oleh pembuatnya yang ingin ia masukkan. Sehingga realitas itu menjadi sebuah representasi saja, sebuah gambaran yang sudah dimediasi.
2. Bagi penulis, film ini sudah memenuhi kriteria yang baik untuk sebuah film. Ada unsur hiburan, edukasi, dan juga informasi. Tanpa harus menyudutkan satu pihak, film ini bisa dijadikan contoh bagi mereka yang ingin membuat film idealis tanpa harus melupakan fungsi film sebagai hiburan.
3. Tidak semua film komedi semata-mata untuk melucu dan membuat tertawa, Film ini bukan bertujuan utama untuk membuat Penonton Tertawa terbahak-bahak, melainkan mmembuat kita berfikir bahwa sebenarnya Negara Kita benar-benar tidak lucu dan tidak layak ditertawakan, karena semakin banyak kita merasa lucu dan tertawa saat menonton film ini, tentunya semakin kita menertawakan keburukan dan sedihnya Negara Kita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. Sarief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Berger, Arthur Asa. 2010., *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Eco, Umberto. 2009., *Teori Semiotika*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Fiske, John. 2012., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayati, Inoer. 2012., *Buku Pintar EYD*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- H. P, Rosmawaty, 2010., *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2009., *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Maulana, Arief. 2012., *Cara Instan Menyusun Skripsi*. Jakarta: New Agogos.

- McQuail, Denis. 2011., *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2009., *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja.
- Noegroho, Agoeng. 2010., *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010., *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rohim, Syaiful. 2009., *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2009., *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Kholil. 2006., *Metodologi penelitian*, Bandung: Citapusaka Media.
- Tiarbuko, Sumbo. 2009., *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Trianton, Teguh. 2013., *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber Lain:

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Alangkah_Lucunya_\(Negeri_Ini\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Alangkah_Lucunya_(Negeri_Ini)). Artikel, di akses Rabu, 29 Mei 2012 pukul 21.15 WIB.
- <http://www.scribd.com/doc/32637180/Definisi-Film>. Artikel, di akses Kamis, 30 Mei 2011 pukul 23.00 WIB
- <http://indonesiabuku.com/?p=2537>. Artikel, di akses Senin, 3 Juni 2011 pukul 19.40 WIB dari, Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa.
- <http://publite.wordpress.com/2010/04/18/ulasan-film-alangkah-lucunya-negeri-ini-satir-politik-tanpa-solusi/>. Artikel, di akses Senin, 3 Juni 2011 pukul 19.40 WIB.